

INDIRECT INSTRUCTIONAL

Inovasi Pembelajaran PAI Untuk Peningkatan Keaktifan Mahasiswa

Nur Chanifah¹

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa sering disebut sebagai *black box* atau kotak hitam, yaitu tempat untuk merekam semua peristiwa penting yang terjadi dalam interaksi tersebut.² Dalam interaksi tersebut siswa juga harus berperan aktif, karena keaktifan siswa menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran, seperti kata bijak yang mengatakan : *Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.*³

Dari kata bijak tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya yang didengar siswa itu ternyata tidak begitu membekas pada ingatan siswa. Hal itu dikarenakan siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan harus membuat siswa aktif.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat siswa aktif, salah satu di antaranya adalah dengan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Strategi tersebut menuntut keaktifan dan kreatifitas dari siswa. Untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan beberapa metode yang mendukung atau sesuai dengan strategi tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan tentang makna sebenarnya pembelajaran tidak langsung itu, metode-metode yang terkait dengan pembelajaran tidak langsung dan kelebihan serta kelemahan metode tersebut.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar *Indirect Instructional*

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) ini merupakan hasil dari Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *indirect*. Roger mengaplikasikan strategi konseling tersebut dalam pembelajaran. Dia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif

¹Dosen Agama Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta : Hikayat, 2005), 70.

³Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung : Nusa Media, 2006), 23.

dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkan kepada hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi pembelajaran belaka.⁴

Pembelajaran tidak langsung merupakan kebalikan dari pembelajaran langsung. Pembelajaran tidak langsung lebih banyak berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka kecepatan belajar ditentukan oleh siswa sendiri, sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari.⁵ Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menentukan metode pembelajarannya agar sesuai dengan sistem tersebut.

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran seorang guru tidak lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya, guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk mendapat informasi tersebut. Dalam hal ini siswa memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan berkurang. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, ketrampilan dan kecakapan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering mencapai pemahaman yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman-pemahamannya tersebut.⁶

Strategi pembelajaran tidak langsung ini sangat cocok ketika dalam keadaan seperti di bawah ini :

- a) Pemikiran *outcome* diharapkan.
- b) Tingkah laku, nilai dan kepribadian *outcome* diharapkan.
- c) Proses sama pentingnya dengan hasil.
- d) Siswa membutuhkan penyelidikan atau penemuan sesuatu untuk kebaikan dari pembelajaran yang akan datang.
- e) Terdapat lebih dari satu jawaban yang tepat.
- f) Fokusnya disesuaikan dengan pemahaman yang diinginkan.
- g) Ingatan yang lebih tajam dari konsep.
- h) Pengembangan *ego* dan motivasi intrinsik dapat diharapkan.

⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 18.

⁵Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Erlangga, 1984), 29.

⁶<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 21.

- i) Keputusan harus dibuat atau masalah-masalah harus dipecahkan.
- j) Kelayakan pembelajaran sepanjang hayat diharapkan.⁷

Agar siswa memperoleh hasil yang maksimum selama kegiatan pembelajaran tidak langsung, maka penting bagi seorang guru untuk terlebih dahulu mengajarkan ketrampilan dan proses penting yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang dimaksud. Ketrampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodeaan, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas dan lain sebagainya.

2. Metode-metode *Indirect Instructional*

a. *Problem Solving*

Pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya merupakan belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Metode tersebut mengandung perubahan dari pemberian suatu masalah menuju suatu kesimpulan.⁸ Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) sangat diperlukan.⁹

Dalam metode *problem solving*, belajar sering memerlukan instruksi verbal yang membimbingnya untuk menemui jawabannya. Akan tetapi, petunjuk itu dapat diberikan oleh siswa itu sendiri kepada dirinya. Kemampuan memberikan petunjuk kepada diri sendiri itu merupakan hasil belajar. Kemampuan itu disebut strategi pemecahan masalah.¹⁰ Strategi tersebut dipelajari sendiri oleh individu dan biasanya tidak termasuk sebagai sebagian dari tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, strategi merupakan bagian penting dalam memecahkan masalah.

Metode pembelajaran ini dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran PAI karena metode ini dapat melatih siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Misalnya, dalam pembelajaran Fiqih guru dapat memberikan sebuah pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa. Misalnya tentang tata cara shalat orang yang sedang berada di kutub utara.

b. *Case Studies*

Studi kasus (*case studies*) merupakan cerita atau skenario yang sering disajikan dalam bentuk naratif dan digunakan sebagai sarana untuk menganalisis dan diskusi. Studi kasus

⁷Ibid, 22.

⁸Karen Huffman dkk, *Psychology in Action* (New York : John Wiley & Sons Inc, 1994), 253.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 123.

¹⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 174-175.

sering ditekankan kepada kejadian aktual saat itu.¹¹ Metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik dari materi yang dipelajari. Metode ini dapat diterapkan baik pada kelas kecil dengan jumlah siswa yang sedikit maupun kelas besar dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan metode studi kasus ini siswa dapat mendengar, melihat dan melakukan dari obyek yang dipelajari. Akan tetapi, metode tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, sedangkan kegiatan pembelajaran memiliki waktu yang terbatas. Pembelajaran yang sifatnya praktis, seperti kursus, penataran dan sejenisnya, maka penggunaan studi kasus sangat relevan,¹² karena siswa menerima materi sesuai dengan apa yang diinginkan.

Metode ini dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran PAI karena metode ini dapat membantu siswa untuk melatih dirinya dalam memecahkan masalah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep *contextual teaching and learning* akan mudah tercapai. Misalnya, dalam pembelajaran Fiqih ada materi *fara'idh* di kelas VIII MTs. Guru dapat memberikan kasus tentang pembagian warisan. Jika seorang mayit meninggalkan ahli waris yang terdiri dari dua anak laki-laki, tiga anak perempuan, suami dan satu saudara perempuan, siswa diajak memecahkan kasus pembagian warisnya.

c. *Reading for Meaning*

Beberapa peneliti menyatakan bahwa memahami bahan yang dibaca merupakan suatu proses membangun yang diharapkan akan muncul makna. Proses tersebut dapat diciptakan dengan membangun hubungan-hubungan yang berkaitan, baik berupa pengalaman, pengetahuan maupun informasi.¹³ Dengan metode *reading for meaning* tersebut, siswa menjadi penasaran tentang simbol-simbol atau isyarat dalam suatu bacaan yang tertulis. Menjelang usia sekolah, banyak anak-anak yang ingin sekali meneruskan penyelidikan mereka tentang tulisan tersebut.

Salah satu tujuan kurikulum ini adalah untuk mengembangkan kelancaran dan kecakapan pembaca yang dapat mengetahui tentang proses membaca. Pembelajaran membaca yang efektif akan memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang pada akhirnya langsung mengetahui maknanya dengan sendirinya.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Membangun makna dari tipe-tipe materi yang berbeda.

¹¹<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 2.

¹²Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), 18.

¹³Anita E. Woolfolk dan Lorraine Mc Cune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian*, 336.

2. Mengakui bahwa ada bermacam-macam perbedaan tentang materi dan tujuan membaca.
3. Memilih strategi yang tepat untuk kegiatan membaca yang berbeda.
4. Mengembangkan ketertarikan dan kenyamanan yang lebih lama dalam membaca materi yang bervariasi untuk tujuan yang berbeda.¹⁴

Sumber-sumber yang didiskusikan dengan siswa akan memberikan stimulus, imajinasi dan rasa penasaran mereka. Dengan menjadi pembicara bagi diri mereka sendiri, siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang pengaturan dan struktur bahasa.

Untuk membaca suatu makna, siswa harus memanfaatkan petunjuk dan isyarat yang ada secara serempak. Pembaca membawa pengetahuan dan pengalaman yang telah lalu untuk membaca tugas yang ada, untuk memberikan interpretasi dan menentukan jika tulisan tersebut memberikan rasa kepada mereka. Hal tersebut akan menjadi lebih mudah bagi pembaca untuk memahami tulisan ketika isi tersebut relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Selain pengalaman pribadi, siswa yang mempunyai ide yang relevan dengan bahan yang baru tersebut juga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna.¹⁵ Topik dan isi yang sudah dikenal dapat menyajikan makna atau petunjuk melalui isyarat. Ketika siswa merasa tenang dalam membaca dan mengenal isi dari paragraf, mereka dapat memprediksi teks yang disajikan. Penelitian yang disajikan secara berulang-ulang ketika pembaca berinteraksi dengan tulisan yang tidak dikenal, maka memiliki prediksi yang lebih kuat dari pada mereka yang jarang membaca. Mereka memperoleh lebih banyak makna dari paragraf dari pada pembaca yang sering menghentikan untuk mengucapkan atau menguraikan kata-kata.

Pengalaman membaca yang memfokuskan diri kepada isi yang relevan dan terkenal, pola, kosa kata dan bahasa menambah kesempatan siswa untuk membangun makna dan menjadi pembaca yang sukses. Pada tingkat dasar, kesuksesan pengalaman membaca menguatkan kepercayaan siswa sebagaimana pengguna dan siswa yang membelajari bahasa. Pendekatan yang holistik dalam proses membaca, menekankan pentingnya presentasi siswa dengan membaca paragraf yang bermakna dan menyeluruh. Pendekatan ini difokuskan kepada prinsip bahwa pemahaman pembaca itu mencakup seluruh kalimat, paragraf atau cerita yang memfasilitasi bacaan dan keseluruhan kata-kata dari masing-masing individu dalam paragraf tersebut.¹⁶

¹⁴<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 3.

¹⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 231.

¹⁶<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 2-3.

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Qur'an dan hadits atau mata pelajaran yang mengandung ayat-ayat al-Qur'an atau hadits. Jika dalam bahasa Arab, misalnya disuruh membaca bacaan beberapa kali sehingga siswa akan memperoleh makna atau pemahaman dari bacaan tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran al-Qur'an hadits, guru menyuruh siswa membaca ayat al-Qur'an dan kosa katanya berulang-ulang. Dengan metode tersebut siswa akan mengetahui maksud dari ayat tersebut.

d. *Inquiry*

Istilah lain dalam bahasa Inggris yang berarti menemukan adalah *find*, *discover* dan *invent*. Kata *find* menunjuk kepada makna menemukan sesuatu yang hilang. Kata *discover* menunjuk kepada makna menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ditemukan oleh orang lain. Sedangkan kata *invent* menunjuk kepada makna menemukan sesuatu yang belum ditemukan sama sekali. Dalam konteks ini, istilah menemukan berarti mencakup ketiganya.¹⁷

Pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan memperoleh informasi melalui proses yang mereka kumpulkan. Selain itu, metode ini juga menimbulkan keingintahuan siswa, dapat memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sampai mereka menemukan jawaban.¹⁸ Pendapat ini didukung Bruner dengan mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuannya.¹⁹ Hal ini membutuhkan interaksi yang tinggi di antara siswa, guru, lingkungan belajar, sumber yang tersedia dan lingkungan sekitarnya. Siswa mampu berkembang secara aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana mereka :

- a. Bertindak sesuai dengan rasa penasaran dan ketertarikan mereka.
- b. Mengembangkan pertanyaan.
- c. Melihat masalah dengan berbagai analisis.
- d. Menyelidiki konsep awal mereka dengan apa yang telah mereka ketahui.
- e. Mengembangkan, mengklarifikasi dan menguji hipotesis.
- f. Menarik kesimpulan dan mengumpulkan berbagai solusi yang dimungkinkan.

Bertanya merupakan inti dari metode pembelajaran *inquiry*. Siswa harus bertanya dengan pertanyaan yang relevan dan mengembangkan cara untuk mencari jawaban dan

¹⁷Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 214.

¹⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidik* (Jakarta : Grasindo, 2006), 173.

¹⁹Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), 146.

penjelasannya. Penekanannya terletak kepada proses berpikir sebagaimana digunakan untuk interaksi siswa dengan isu-isu, data, topik, konsep, materi dan masalah-masalah. Dalam metode ini, siswa dianjurkan memiliki pemikiran yang berlainan, karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul sering memiliki lebih dari satu jawaban yang benar dan baik.

Pembelajaran dengan metode *inquiry* ini memiliki dua macam. *Pertama* adalah *deductive inquiry*. Metode ini mencoba untuk merubah siswa dari prinsip yang umum menjadi hal-hal yang spesifik yang memungkinkan untuk diasumsikan dengan logika melalui generalisasi. Proses pengujiannya dengan menyelidiki hubungan-hubungan yang terkait di dalamnya. Dalam hal ini, guru hanya memberikan mengkoordinasikan informasi, menyajikan prinsip-prinsip yang digunakan, tema dan hipotesis penting. Siswa juga diikutsertakan dalam proses pengujian tersebut dengan mengumpulkan informasi dan menggunakannya dengan contoh-contoh yang spesifik.

Kedua adalah *inductive inquiry*. Proses mencari informasi dari metode *inductive inquiry* ini mampu membantu siswa menentukan fakta-fakta yang ada, pertanyaan-pertanyaan yang relevan, mengembangkan cara-cara untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskannya. Siswa juga disuruh untuk mengembangkan hipotesisnya. Metode pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an hadits, misalnya untuk mengajarkan hukum-hukum bacaan al-Qur'an atau ilmu *tajwid* yang ada dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits, guru juga bisa menerapkan metode *inquiry* ini. Guru dapat menyuruh siswa untuk membaca ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum bacaan yang diajarkan, misalnya hukum bacaan *Idzhar Qamariyyah*. Dengan demikian siswa akan mengetahui dengan sendiri tentang hukum bacaan *Idzhar Qamariah* tersebut dalam membaca al-Qur'an. Akan tetapi, guru terlebih dahulu harus menjelaskan tentang konsep dasar bacaan *Idzhar Qamariah*.

e. *Reflective Discussion*

Diskusi mendalam atau *reflective discussion* mendorong siswa untuk berpikir dan membicarakan tentang materi yang diamati siswa, didengarkan atau dibaca. Seorang siswa memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan yang membutuhkan siswa untuk merefleksikan dan menginterpretasikan film, pengalaman, membaca atau merekam cerita atau ilustrasi. Ketika siswa bertanya dan menciptakan kembali informasi dan kegiatan pada sebuah film atau cerita, mereka mengklarifikasi pemikiran dan rasa mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan mendorong siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup dan cerita-cerita lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mendatangkan

interpretasi dan rasa pribadi. Interpretasi akan berbeda, akan tetapi seperti halnya perbedaan yang ditunjukkan, maka perbedaan opini juga akan terjadi.

Tujuannya penerapan metode diskusi mendalam adalah:

- a. Menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menstimulus dan memberikannya secara menyeluruh.
- b. Untuk menantang pemikiran siswa dengan menyuruh mereka untuk menginterpretasikan, menyimpulkan, meringkas, membentuk kesimpulan dan mengevaluasi.
- c. Untuk menyampaikan respon-respon pribadi dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat yang lain.
- d. Mendiskusikan pemikiran-pemikiran, rasa dan kesan pribadi yang dibangkitkan oleh pemilihan literatur, film, ilustrasi dan pengalaman.

Metode pembelajaran ini dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran PAI, karena metode ini dapat memperdalam materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran Fiqih, siswa disuruh mendiskusikan tentang shalatnya orang yang sedang ada di bulan.

f. *Writing to Inform*

Menulis yang melaporkan informasi lain atau *writing to inform* dapat bervariasi dalam masalah isi dan formatnya. Banyak pengalaman belajar yang dapat mencapai puncak belajar dalam kegiatan menulis informasi tersebut. Siswa harus memiliki banyak kesempatan untuk membaca sumber yang beraneka ragam dan mencetak materi untuk informasi. Selama menulis, siswa boleh menggunakan pengetahuan mereka tentang struktur dan bentuk materi-materi tersebut untuk mengatur dan menyajikan informasi.

Tujuan penerapan metode *writing to inform* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang pengaturan struktur bacaan.
- b. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, mengatur, merangkai, merekam dan melaporkan pengetahuan dan pengalaman.
- c. Untuk menambah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi dan menggali teks.

Cara penggunaan metode *writing to inform* adalah :

- 1). Memperkenalkan struktur informasi kepada siswa dengan membaca sumber-sumber yang beraneka ragam pada semua wilayah mata pelajaran. Ketika membaca teks, fokus perhatian siswa tertuju kepada struktur dan pengaturan ide.

- 2). Mendiskusikan pengalaman, ketertarikan siswa, topik pembelajaran pada setiap wilayah mata pelajaran dapat membantu siswa menyediakan topik menulis untuk memadukan antara tulisan dan laporan kegiatan.
- 3). Menentukan topik yang tepat dengan siswa.
- 4). Mengilhami, mengkategorikan dan mendiskusikan hal yang diketahui siswa tentang topik.
- 5). Siswa hendaknya mempertimbangkan pendengar untuk menentukan isi dan format yang tepat dari laporan.
- 6). Merangkaiakan pokok pikiran dan mendukung seluk beluknya serta memasukkan sub-intinya jika tepat.
- 7). Mempersiapkan kerangka yang telah dipadukan dengan mengembangkan ide-ide yang telah dipetakan pada sebuah kalimat dan paragraf.
- 8). Membaca kerangka dan mendiskusikan kejelasan informasi yang disajikan.
- 9). Memperbaiki kerangka yang ada dengan memasukkan saran dari siswa.
- 10). Siswa mempertimbangkan pendengar atau *audience* dan tujuan menulis sebagaimana mereka menyiapkan kerangka akhirnya
- 11). Mendiskusikan dan menyajikan versi akhir untuk *audience* dengan tepat.²⁰

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama *insyak tahriry* (mengarang). Sebelumnya guru menjelaskan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membuat suatu paragraf dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab tersebut.

g. **Concept Formation**

Konsep adalah kategori yang digunakan untuk mengelompokkan peristiwa, ide atau obyek yang serupa. Dengan membentuk konsep, maka siswa akan mampu mengorganisasi banyak informasi yang ditemui. Informasi yang baru tersebut harus diteliti mengenai definisinya dan menghubungkan informasi-informasi tersebut.²¹ Misalnya, dalam pembelajaran Fiqih yang terkait dengan materi hewan yang halal dan haram. Dengan memberikan contoh-contoh hewan, siswa mampu mengetahui bahwa terdapat sekitar empat perbedaan hewan yang dapat dibedakan. Dengan membuat kategorisasi hewan menjadi beberapa kelompok, siswa akan menamai kelompok hewan ini tergolong halal dan kelompok hewan yang ini tergolong pada hewan yang haram. Dari kegiatan tersebut siswa akan mengetahui mana hewan yang halal dan mana hewan yang haram, sesuai dengan sifatnya.

²⁰<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 5-6.

²¹Sylvin Farnham-Diggory, *Cognitive Processes in Education* (New York : Harper Collins Publisher, 1991), 40.

Dengan demikian, metode ini dapat membantu memotivasi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide sehingga dapat melihat dan membuat hubungan antara item-item dalam informasi tersebut. Metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya, menarik kembali dan membedakan kunci dari ide-ide tersebut, mengidentifikasi hubungan, membuat konsep, menjelaskan cara mereka mengatur data dan menyajikannya.²² Selain itu, dengan menciptakan hubungan-hubungan informasi yang baru juga meningkatkan kreativitas siswa.²³

h. *Concept Mapping*

Pemetaan konsep atau *concept mapping* merupakan bentuk khusus dari jaringan diagram untuk menyelidiki pengetahuan, mengumpulkan dan mendiskusikan informasi. Pemetaan konsep merupakan strategi yang digunakan untuk mengembangkan peta konsep. Peta konsep mengandung persetujuan atau tabel yang mengandung konsep, item atau pertanyaan dan daftar-daftar. Hubungan itu dinamai dan ditunjukkan dengan memakai simbol-simbol panah. Hubungan-hubungan yang dinamakan itu menjelaskan hubungan antara masing-masing isyarat (petunjuk). Panah mendiskripsikan arah hubungan dan membacanya sebagaimana kalimat.

Tujuan penggunaan metode pemetaan konsep adalah :

- a. Mengembangkan pemahaman pengetahuan seseorang.
- b. Menyelidiki informasi baru dan hubungan-hubungannya.
- c. Mengakses pengetahuan sebelumnya.
- d. Mengumpulkan pengetahuan dan informasi baru.
- e. Mendiskusikan pengetahuan dan informasi secara umum.
- f. Mendesain struktur-struktur atau proses-proses seperti menulis dokumen, website, websearch dan penyajian multimedia.

Cara penggunaan metode pemetaan konsep adalah :

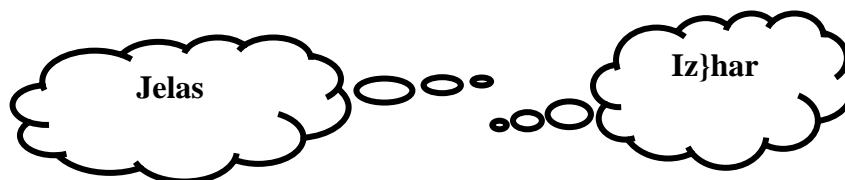
- 1). Fokus pada tema kemudian identifikasi melalui kata kunci atau frase.
- 2). Susun konsep dari yang paling abstrak dan inklusif kepada yang paling konkrit dan spesifik
- 3). Kelompokkan konsep yang fungsinya mempunyai tingkat abstrak yang sama dan mempunyai hubungan yang dekat
- 4). Susun konsep ke dalam gambar diagram

²²<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007), 5.

²³Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung : Kaifa, 2002), 212.

5).Hubungkan konsep dengan garis-garis hubungan dan beri nama pada masing-masing garis dengan kata depan.²⁴

Metode ini dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran PAI. Misalnya dalam pembelajaran al-Qur'an hadits, terutama tentang ilmu tajwid, misalnya :



i. Concept Attainment

Attainment concept merupakan strategi pembelajaran tidak langsung yang menggunakan proses penyelidikan. Strategi tersebut didasarkan pada konsep Jerome Bruner. Dalam pencapaian konsep, Bruner memperhitungkan sifat dari satu kelompok atau kategori yang telah dibentuk oleh guru. Untuk melakukannya, siswa mengkomparasikan (membandingkan) dan membedakan contoh-contoh yang mengandung sifat konsep dengan beberapa contoh yang tidak mengandung sifat itu, kemudian siswa memisahkannya. Pencapaian konsep itu juga untuk mencari dan mengidentifikasi sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan beberapa contoh yang diberikan.

Tujuan diterapkannya metode *attainment concept* adalah untuk pencapaian konsep yang didesain untuk mengklarifikasi ide-ide dan untuk memperkenalkan aspek-aspek isi. Strategi tersebut mengikutsertakan siswa-siswa dalam pembentukan konsep melalui penggunaan ilustrasi, kartu-kartu kata atau contoh. Siswa yang menangkap ide sebelum yang lainnya mampu untuk memutuskan konsep kemudian didorong untuk memberi contoh mereka sendiri. Sedangkan siswa yang lain masih mencoba untuk membuat konsep. Alasannya, penemuan konsep tersebut dirangkai dengan baik untuk penggunaan ruang kelas sebab semua kemampuan berpikir dapat ditantang melalui kegiatan ini. Dengan pengalaman, anak menjadi terampil dalam mengidentifikasi hubungan kartu-kartu kata atau contoh-contoh.

Keuntungan dalam penggunaan metode *Attainment concept* :

- a. Membantu siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan siswa dan yang akan dipelajari.
- b. Belajar untuk menguji suatu konsep dari berbagai perspektif.
- c. Belajar untuk menyisihkan (memilah) informasi yang relevan.

²⁴Ibid, 7.

- d. Memperluas pengetahuan mereka tentang konsep dengan mengklasifikasikan lebih dari satu contoh konsep.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pencapaian konsep adalah :

- 1). Memilih dan mendefinisikan konsep.
- 2). Memilih sifat-sifat.
- 3). Mengembangkan contoh positif dan negatif.
- 4). Memperkenalkan proses belajar kepada siswa.
- 5). Menyajikan contoh-contoh dan daftar sifat-sifat.
- 6). Mengembangkan definisi konsep.
- 7). Memberi contoh tambahan.
- 8). Mendiskusikan proses dengan teman sekelas.
- 9). Evaluasi.²⁵

Metode pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur. Metode ini juga lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan kepada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis. Selain itu, metode ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur penguasaan ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan oleh siswa.²⁶

Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, misalnya hal-hal yang membatalkan wudhu. Dalam pembelajarannya, guru sebelumnya menjelaskan sifat atau ketentuan yang membatalkan wudhu kemudian memberikan contoh-contoh yang sesuai dan tidak sesuai dengan hal-hal yang membatalkan wudhu. Dari contoh-contoh tersebut siswa akan mengkomparasikan contoh-contoh tersebut hal-hal yang sesuai dan hal yang tidak sesuai. Dari kegiatan siswa tersebut siswa akan mencapai konsep yang diinginkan oleh guru, yaitu hal-hal yang membatalkan wudhu.

j. Cloze Procedure

Cloze Procedure adalah teknik yang menghapus beberapa kata dari paragraf menurut jumlah bentuk kata atau kriteria lain yang bervariasi. Paragraf tersebut disajikan kepada murid yang kemudian menyisipkan atau melengkapi kata-kata sebagaimana mereka membaca untuk melengkapi dan mengartikan dari sebuah teks. Tata cara ini dapat digunakan sebagai teknik penilaian analisis bacaan.

Metode *Cloze Procedure* ini digunakan untuk :

Mengidentifikasi pengetahuan siswa dan pemahaman dalam proses membaca.

²⁵Ibid, 8-9.

²⁶Hamzah B. Uno, *Model*, 11-12.

- a. Menilai keluasan kosa-kata murid dan pengetahuan tentang materi.
- b. Mendorong siswa untuk menangkap makna ketika membaca.
- c. Mendorong siswa berpikir secara kritis dan analitik tentang teks dan isi.

Cara yang bisa dilakukan dalam menerapkan metode *Cloze Procedure* antara lain :

- 1). Memilih isi paragraf sendiri secara tepat sesuai dengan tingkat penilaian siswa dengan menggunakan materi yang mudah dibaca oleh siswa.
- 2). Mengosongkan kalimat pertama dan terakhir dan semua pemberian tanda baca dengan lengkap.
- 3). Hati-hati dalam memilih penghilangan kata yang menggunakan jumlah bentuk kata, seperti setiap kata kelima atau kriteria lain. Untuk menilai pengetahuan siswa tentang topik atau kemampuan mereka dalam menggunakan isyarat arti kata, menghapus isi kata-kata yang mengandung makna, seperti kata benda, kata kerja utama, kata sifat dan kata keterangan. Untuk menilai penggunaan sintatik siswa, menghapus beberapa tanda penghubung, kata depan dan kata bantu.
- 4). Siswa sudah harus sudah membaca paragraf sebelum mereka mengisi titik-titik.
- 5). Mendorong siswa untuk mengisi setiap titik-titik jika mungkin.
- 6). Meskipun di sana terdapat kemungkinan tidak adanya batas waktu untuk latihan ini, waktu tetap dibutuhkan untuk melengkapi kata-kata yang harus ditulis.
- 7). Mendorong siswa untuk membaca kembali paragraf yang dilengkapi.²⁷

Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab dan Fiqih. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab :

فندوق شهيد, هو من اكبر الفنا دق في سو را با يا, له غر فات متنوعة

Setelah siswa membaca paragraf tersebut, siswa disuruh melengkapi paragraf tersebut dengan mengisi titik-titik.

فندوق..... هو من اكبر الفنا دق في..... له غر فات متنوعة

3. Kelebihan dan Kekurangan *Indirect Instructional*

Kelebihan dari penggunaan strategi pembelajaran tidak langsung di antaranya adalah :

²⁷Ibid, 9-10.

- a. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan kreativitas siswa.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan memahami informasi dengan sendirinya.
- c. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka harus mendapatkan informasi sendiri, guru hanya membimbingnya.
- d. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat memudahkan siswa untuk mengingat informasi yang mereka dapatkan, karena mereka sendiri yang menemukannya.
- f. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat memancing ketertarikan dan rasa penasaran siswa.

Sedangkan di antara kelemahan dari *Indirect Instructional* di antaranya adalah:

1. Strategi pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencerna.
2. Siswa dapat menjadi kurang kendali karena kurangnya kontrol dari guru.
3. Hasil pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung sulit diprediksi, karena kemampuan siswa tidak sama.
4. Strategi pembelajaran tidak langsung kurang sesuai untuk pembelajaran yang menekankan kepada penyajian informasi secara detail.
5. Strategi pembelajaran tidak langsung kurang sesuai untuk pembelajaran yang menekankan pada hapalan.

C. Penutup

Strategi pembelajaran tidak langsung ini merupakan kebalikan dari strategi pembelajaran langsung, karena siswa memperoleh informasi dengan sendirinya, guru hanya membimbingnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak berpusat kepada siswa (*student centered*).

Dengan menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung, siswa dapat menjadi lebih aktif dan kreatif. Akan tetapi, tidak semua metode yang ada dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang diterapkan harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Terdapat beberapa saran yang bisa diterapkan oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajarannya, di antaranya adalah :

1. Jangan memberikan kesimpulan, akan tetapi berikan informasi dan metode tentang penggunaan metode *problem solving* dengan benar.

2. Tidak takut memberikan tema yang kontroversial, karena terkadang justru dari tema yang kontroversial itu kreativitas dan kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapatnya akan muncul.
3. Gunakan prinsip-prinsip psikologis yang mengarah kepada pembentukan konsep.
4. Topik yang dipilih harus relevan.
5. Berikan pertanyaan yang signifikan.
6. Siswa hendaknya dapat menggunakan materi pembelajaran di luar sekolahnya.
7. Beranikanlah siswa untuk mengajukan pertanyaan.

BIBLIOGRAPHY

- Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa, 2002.
- Diggory, Sylvin Farnham. *Cognitive Processes in Education*. New York : Harper Collins Publisher, 1991.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidik*. Jakarta : Grasindo, 2006.
- Huffman, Karen dkk. *Psychology in Action*. New York : John Wiley & Sons Inc, 1994.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Percival, Fred dan Henry Ellington. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga, 1984.
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1989.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning*. Bandung : Nusa Media, 2006.
- Soekartawi. *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1995.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- <http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).

<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).

<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).

<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).

<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).

<http://olc.spsd.sk.ca/DE/PD/instr/indirect.html> (September, 2007).